



PERAN ORANG TUA TERHADAP PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CIVICS DISPOSITION PESERTA DIDIK

Yoga Gandara ^{1*}, Yohana Oktaviani Lavan ², Zulkifli ³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 7 November 2024

Accepted 12 Maret 2025

Available online 18 April 2025

Kata Kunci:

Peran Orang Tua; Nilai Karakter; Civics Disposition

Keywords:

The Role of Parents; Character Values; Civics Disposition

ABSTRAK

Permasalahan mengenai pembentukan karakter anak di masa Pandemi COVID-19 sangatlah penting, di tengah kondisi ini harus ada penanganan strategis untuk memulihkan dunia pendidikan. Orang tua memiliki peran yang penting untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran juga perubahan perilaku siswa. Perlunya peran utama orang tua saat Pembelajaran Jarak Jauh dalam menciptakan karakter anak yaitu membimbing atau sebagai panutan utama bagi anak-anaknya. Orang tua wajib berhubungan secara interaktif dengan sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan pola pendidikan yang menekankan nilai-nilai karakter di saat Pandemi COVID-19 saat ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dan analisis wacana dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah library research. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap penguatan nilai-nilai karakter sebagai upaya meningkatkan watak kewarganegaraan anak selama pembelajaran daring atau jarak jauh di masa pandemic COVID-19.

ABSTRACT

Problems regarding the formation of children's character during the COVID-19 pandemic are very important, in the midst of this condition there must be strategic handling to restore the world of education. Parents have an important role to realize the success of learning as well as changes in student behavior. The need for the main role of parents during distance learning in creating children's character is to guide or as the main role model for their children. Parents must interact interactively with schools and the community to develop educational patterns that emphasize character values during the current COVID-19 pandemic. The method used in writing this article is a literature study and discourse analysis with a qualitative approach. The data collection technique used is library research. The purpose of writing this article is to increase parental awareness of strengthening character values as an effort to improve children's civic character during online or distance learning during the COVID-19 pandemic.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: yogagandara@student.upi.edu

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 menaruh imbas yang begitu besar terhadap aneka macam aspek kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan. Pendidikan wajib berjalan pada keadaan apapun. Upaya mengurangi angka penyebaran COVID-19 & supaya aktivitas pendidikan bisa berjalan seperti umumnya maka pemerintah melakukan kebijakan pada sistem pendidikan dilakukan secara online atau sistem pada jaringan (daring) semenjak bulan Maret 2020. Masalah terpenting pada negara Indonesia kita saat ini merupakan bagaimana menamakan karakter pada anak di tengah pandemi COVID-19 yang telah menyebar luas seperti saat ini. Pandemi COVID-19 sudah mengganggu aktivitas manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir pada seluruh negara khususnya negara Indonesia (Nafisah & Zafi, 2020, hal. 3). Pendidikan mempunyai tujuan supaya siswa mempunyai akhlak yang mulia, cerdas, aktif mengembangkan setiap potensi yang ada. Mengutip dari Lickona (2013), dalam bukunya *Educating for Character* bahwa "Pendidikan juga mempunyai Dua Tujuan Besar ialah membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik" (hal. 6).

Adapun menurut Lickona (2013) memandang bahwa tanggung jawab merupakan perluasan dari sikap hormat, sebagaimana yang dikemukakanya bahwa: "Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya, jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka" (hal. 63).

Tanggung jawab yang masih kurang tertanam dalam setiap siswa baik tanggung jawab dalam menaati peraturan sekolah maupun tanggung jawab dalam proses belajar mengajar mengakibatkan setiap siswa belum bisa untuk berperilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan keinginan sekolah, tujuan disini mempunyai makna bahwa setiap sekolah menginginkan siswa mempunyai sifat perilaku yang baik dan bertanggung jawab di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Untuk menaikkan kesadaran bersama, maka pendidikan karakter bisa di jadikan wahana untuk mewujudkan perilaku yang baik harus lebih digiatkan pada pandemi COVID-19. Sekolah memang menjadi loka yang selama ini dibutuhkan akan mampu menaruh terobosan atau alternatif dalam mewujudkan pendidikan karakter. Namun faktanya sekolah dalam waktu sekarang ini mengalami hambatan lantaran pembelajaran melalui daring banyak yang kurang efektif. Sekolah selama ini menjadi salah satu komponen yang krusial untuk melaksanakan nilai-nilai positif rencana dalam pengembangan pendidikan karakter dalam anak didik di sekolah. Sekolah menjadi tempat ke 2 untuk melakukan pengenalan dan pendidikan yang terstruktur dibandingkan menggunakan aktivitas dirumah yang relatif bersifat insidental, sebagai akibatnya sekolah mempunyai kiprah yang krusial untuk mewujudkan pemberdayaan pada para siswa sebagai warga sekolah yang mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa (Murniyetti, dkk, 2016, hal. 163).

Saat ini bergesernya praktik pembelajaran dan minat siswa dalam pembelajaran menjadi perhatian dan focus dalam pengembangan proses pembelajaran (Gandara, 2021). Keberhasilan pendidikan karakter dalam masa pandemi COVID-19 mengalami banyak hambatan, mengingat pembelajaran pada sekolah dilakukan secara online atau daring. Pembelajaran daring dalam waktu pandemi sekarang ini sangat membutuhkan kerjasama kiprah orang tua. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dirumah akan bisa mempermudah pengawasan anak siswa, namun juga sebaliknya. Era global dalam era pandemi COVID-19 sebagai tantangan yang berdampak pribadi dalam seluruh kehidupan termasuk siswa. Orang tua adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling primer pada diri seseorang anak, lantaran seseorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, dan akan berkembang menuju dewasa. Orang tua adalah panutan pagi seseorang anak. lantaran setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya seluruh tingkah orang tuanya di tiru sang anak anaknya (Abdul Mujib, 2008, hal. 228).

Tingkah laku anak akan menjadi baik apabila tingkah laku orang tua nya baik. Dan tinggah laku anak akan menjadi tidak baik apabila orang tuanya berperilaku tidak baik. Dengan kata lain orang tua lah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab pada memilih karakter baik buruknya

anak. Peran orang tua yang bisa dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya sampai menjadi dewasa (Jamaludin, 2013, hal. 135). Dalam hal ini orang tua mempunyai kiprah yang sangat krusial, dan orang tua adalah pengajar pertama dan primer bagi pendidikan dan menciptakan karakter anak. Pembentukan karakter jua sangat dipengaruhi sang orang tua, terutama dalam masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Lantaran itu anak yang tak jarang diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, afeksi yang cukup, maka sesudah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama insan, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud pada pikiran, perilaku perasaan, perkataan, dan perbuatan menurut kebiasaan-kebiasaan agama, aturan tata krama, budaya, dan tata cara istiadat (Abdul Majid & Andayani, 2013, hal. 44).

Permasalahan mengenai pembentukan karakter anak di masa Pandemi COVID-19 ini sangat penting, sehingga di tengah kondisi yang mendesak ini harus ada penangangan yang strategis untuk memulihkan dunia pendidikan. Pemerintah tidak bisa hanya bekerja sendiri, perlu adanya kerjasama seluruh elemen masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi dampak COVID-19. Atas dasar dan keresahan penulis akan hal itu, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam melalui kegiatan yang dilakukan di SDN Pakuhaji Kabupaten Bandung Barat, yang akan dituangkan dalam bentuk artikel jurnal "Peran Orang Tua terhadap Penguatan Nilai-Nilai Karakter sebagai Upaya Meningkatkan *Civics Disposition* Peserta Didik di Masa Pandemi COVID-19". Perlu terdapat rumusan masalah dari kajian tersebut yang menggambarkan permasalahan dan kajian hukum.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis wacana. Menurut Zed (2014), studi literatur adalah kegiatan mengumpulkan data dari sumber pustaka dengan cara membaca, mencatat, mengolah data searah dengan permasalahan yang dikaji. Penulis menelaah permasalahan penelitian berdasarkan data-data yang bersumber dari buku, manuskrip, artikel jurnal dokumen lainnya yang dihasilkan oleh para ahli. Menurut Sobur (2012) bahwa metode penelitian analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana merupakan salah satu jenis penelitian yang memanfaatkan Teknik Analisa dan studi kepustakaan. Analisis wacana dilakukan dengan cara menginterpretasikan atau menafsirkan teks-teks yang ada. Pendekatan yang dilakukan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogan dan Tailor seperti yang telah dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, 2002, hal. 15). Pendekatan yang digunakan adalah yang bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif merupakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*. *Library research* diperoleh dari sejumlah data sekunder seperti buku, artikel, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah, surat kabar, dokumen resmi serta data-data dari media elektronik yang keseluruhan data sekunder tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan berkaitan dengan bahasan yang diteliti. Adapun analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif berdasarkan data-data yang tersedia dalam literatur primer maupun sekunder. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis wacana dan Teknik pengumpulan data *library research*, penelitian ini berusaha untuk memahami sejauhmana peran orang tua terhadap penguatan nilai-nilai karakter anak di masa Pandemi COVID-19. Selain itu, dalam pengumpulan data dilakukan melalui sosialisasi tidak langsung yakni bentuk sosialisasi dengan menggunakan perantara atau alat komunikasi. Sosialisasi tidak langsung pada zaman yang serba canggih ini sering menggunakan media komunikasi seperti telepon genggam, pesan singkat, email, media sosial, dan lain-lain.

3. Hasil dan pembahasan

Di Indonesia Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran selalu ada dalam kurikulum yang berlaku dan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional. PKn lebih khusus bertujuan pada pembinaan warga negara yang baik termasuk generasi muda yang bertanggung jawab. PKn bersifat interdisipliner, transdisipliner atau multidimensional yang materinya terutama berasal dari konsep-konsep dasar dari ilmu politik, ilmu hukum, ideologi negara, filsafat moral, dan juga dukungan dari konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial lainnya. PKn di Indonesia bertujuan ingin membuat PKn menjadi berdaya (*powerfull*) dalam mendorong partisipasi siswa pada kehidupan sosial yang demokratis. Untuk membangun warganegara yang demokratis di Indonesia perlu memiliki tiga fungsi pokok yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Tiga fungsi pokok ini berkaitan erat dengan tiga kompetensi warganegara yang baik. Sejalan dengan fungsi di atas menurut *Center for Civic Education* (dalam Komalasari, 2008, hal. 55) “merumuskan *civic competences*, dimana kompetensi ini merupakan tujuan *civic education* meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).”

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*), menurut Quigley, Buchanan, dan Bahmueller (dalam Komalasari, 2008, hal. 61) adalah “...*those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system*”, sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Watak kewarganegaraan ini penting untuk dibina agar menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, mandiri, jujur sehingga tujuan nasional dapat dicapai. Watak Kepribadian Kewarganegaraan sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Tanggung jawab merupakan salah satu bagian dari *Civic Disposition* dan masuk dalam ruang lingkup karakteristik warga negara dan merupakan bagian dari pendidikan nilai dan karakter. Menurut Halim (Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 43) tanggung jawab adalah suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan. Aristoteles mengatakan bahwa: “Warga negara yang bertanggung jawab adalah warga negara yang baik, sedangkan warga negara yang baik ialah warga negara yang memiliki keutamaan (*excellence*) atau kebajikan selaku warga negara.” (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hal. 45). Seseorang warga Negara yang bertanggung jawab harus mempunyai sikap dan perilaku yang baik dan mempunyai kebajikan dalam menjalani kehidupannya tersebut sebagai warga Negara. Sehingga untuk menjadi warga negara yang baik perlu adanya pendidikan karakter terutama yang dimulai sejak usia dini. Salah satu latar belakang perlu adanya pendidikan karakter, antara lain dimasyarakat kini sudah mengalami konflik krisis moral yang berdampak dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan tersebut wajib segera diperbaiki demi keberlangsungan kehidupan bangsa yang lebih baik. Negara wajib hadir melakukan segala upaya dalam menyelamatkan generasi muda yang diharapkan bisa mempunyai jiwa pribadi yang berkarakter sesuai dalam nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang telah usang tumbuh & berkembang di Indonesia. Pendidikan karakter wajib pada tumbuh kembangkan ditengah-tengah masyarakat sejak dini pada anak-anak semenjak PAUD, SD, SMP, Sekolah Menengah Atas bahkan pada Perguruan Tinggi. Masyarakat, media & Negara wajib bekerja sama mewujudkan kehidupan yang berkarakter (Kosim, 2011, hal. 91). Upaya bersama dalam mewujudkan kehidupan yang berkarakter dalam nilai-nilai karakter yang sesuai kepribadian bangsa Indonesia dalam waktu kondisi pandemi COVID-19 kini ini tidak relatif melalui aplikasi pembelajaran yang menurut kurikulum 2013 telah diberlakukan. Kementerian wajib berupaya dan berinovasi agar lebih tanggap terhadap

dinamika yang terjadi di lingkungan anak didik juga masyarakat dalam umumnya. Pengajar menjadi garda terdepan pada pembelajaran harus benar-benar melakukan model tindakan yang konkret sesuai dengan kondisi yang terjadi. Sikap dan pengembangan aspek sosial wajib ditingkatkan disaat pandemi COVID-19.

Pengembangan perilaku anak didik dalam masa pandemi COVID-19 mengalami berbagai kendala lantaran dunia pada umumnya mengalami perubahan norma atau kebudayaan yang sangat mendasar. Untuk menangkal perubahan kebudayaan dan perilaku para siswa dalam waktu pandemi COVID-19 penguatan kemampuan anak didik untuk melakukan pendidikan bernuansa nilai-nilai karakter bisa dijadikan sebagai referensi yang krusial untuk mewujudkan perilaku norma yang baik dalam seluruh pihak termasuk pada siswa dalam masa pandemi COVID-19. Menurut Cahyaningrum, dkk (2017, hal 209) menaruh model yang konkret secara sederhana sanggup dilakukan sang anak didik ditengah keterbatasan yang sedang terjadi merupakan salah satu hal yang krusial untuk menaikkan perubahan perilaku pada kehidupan sehari-hari yang lebih bermoral. Sehingga keteladanan sebagai salah satu unsur krusial pada pelaksanaan pendidikan karakter. Memberikan keteladanan pada setiap tindakan akan membiasakan perilaku dan perilaku murid menjadi bahagia dan mudah diterima dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Semua komponen baik murid, pengajar, juga masyarakat sangat membutuhkan keteladanan yang berasal dari orang dewasa yang mempunyai agama untuk melakukan perilaku yang baik. Pemimpin pada lingkup famili, masyarakat dan negara akan dijadikan model oleh seluruh anggotanya, sebagai akibatnya integritas kepribadian harus baik. Tidak boleh memikirkan dirinya sendiri, wajib berupaya untuk melakukan perilaku yang terbaik buat seluruh orang (Racman, 2017, hal. 43).

Keteladanan adalah aspek krusial untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam masa COVID-19 mengingak pendidikan karakter merupakan wujud kepribadian yang wajib dilakukan secara konkret pada kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berbicara tetapi wajib dibuktikan pada bentuk keteladanan yang dilakukan oleh seluruh pihak. Semua komponen yang terdapat disekolah juga Negara dan orang tua wajib tetap berhubungan mewujudkan pola perilaku yang berkarakter sesuai dengan eksklusif bangsa Indonesia ditengah pandemi COVID-19 yang sedang mewabah. Semua komponen yang terdapat disekolah wajib bekerjasama untuk membiasakan budaya karakter. Nasrullah (2015, hal. 483) bahwa pendidikan karakter itu menjadi pendidikan bersama yang wajib dilakukan secara terintegrasi dan koheren oleh seluruh pihak yang terlibat. Tidak boleh hanya diserahkan dalam pengajar atau sekolah saja. Pada dasarnya terdapat beberapa penekanan primer urgensi pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter wajib berorientasi dalam proses pendidikan yang mengajarkan dalam nilai-nilai positif yang telah tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat menjadi budaya dan kepribadian masyarakat. Keteladanan dan membiasakan perilaku pada kehidupan sehari-hari. Tidak boleh lelah dan wajib tetap bersemangat untuk melakukan segala upaya peningkatan perilaku dan kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai karakter (Agung, 2018, hal. 394).

Untuk mewujudkan ketiga penekanan pendidikan karakter tadi harus ada pola atau taktik yang sempurna dan waktu yang cukup. Menurut (Irawatie, Iswahyuni, & Setyawati, 2019, hal. 36) pada dasarnya buat melaksanakan pendidikan tidak hanya dilakukan secara parsial dan instan. Pendidikan karakter wajib dilakukan secara sedikit demi sedikit dan lebih menekankan dalam proses perubahan perilaku yang berkarakter sinkron menggunakan syarat lingkungan yang terdapat pada sekitarnya. Strategi yang dipakai dibutuhkan bisa berjalan secara efektif dan sempurna sesuai prinsip-prinsip pendidikan karakter yang bisa menaikkan sumber daya insan yang lebih mengarahkan terwujudnya insan yang berkarakter sesuai dengan dasar Negara dan kepribadian bangsa Indonesia. Kompetensi afektif dan psikomotorik yang lebih diutamakan agar anak didik lebih tahu dan sanggup mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam waktu COVID-19 wajib memakai taktik yang lebih inovatif dan efektif agar siswa tidak mengalami kejenuhan melihat kondisi pandemi mengalami konflik yang bisa berdampak pada perubahan konduite siswa.

Fadlillah (2016, hal. 1) bahwa penanaman pendidikan karakter diharapkan berbasis dalam model permainan yang edukatif dan sederhana. Pola pendidikan yang lebih edukatif

diharapkan siswa lebih bahagia dan bergembira sembari belajar. Ketika siswa hatinya bahagia maka secara otomatis siswa akan mau berpartisipasi dan lebih aktif untuk melakukan beberapa aktivitas pembelajaran yang lebih dalam proses aktivitas perubahan perilaku. Adanya perubahan perilaku yang lebih baik dalam diri siswa sebagai hal yang krusial untuk menjadi hasil dari pendidikan karakter. Dalam hal ini pengajar mempunyai kiprah yang urgen membantu anak didik melakukan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan sang pengajar sebagai hal yang krusial untuk diperhatikan, lantaran pengajar sebagai panutan di sekolah. Pengajar dibutuhkan akan bisa membangun watak, tabiat dan karakter yang baik terhadap siswa. Pembiasaan atau habituation untuk melakukan perilaku yang berkarakter sebagai hal terus dilakukan agar sebagai norma yang hayati dimasyarakat (Putri, 2018, hal. 40).

Pola pendidikan karakter yang kentara menjadi sesuatu yang urgen pada dinamika di era pandemi COVID-19. Semua pihak wajib bekerjasama untuk mewujudkan perilaku dan norma dari tempat kediaman masing-masing juga dari masyarakat kurang lebih yang lebih berorientasi dalam terwujudnya perilaku yang berkarakter ditengah pandemi COVID-19. Penanaman pendidikan karakter peserta didik saat COVID-19 masih menjadi konflik primer di dunia, maka pendidikan karakter sebagai hal yang urgen. Hal ini sesuai pendapat (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020, hal 285-286), bahwa pendidikan yang pertama dan primer itu berada didalam famili terutama orang tua. Orang tua mempunyai kiprah krusial pula dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran juga perubahan perilaku yang dimiliki oleh siswa. Orang tua wajib berhubungan secara interaktif dengan sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan pola pendidikan yang lebih menekankan dalam nilai-nilai karakter di waktu pandemi COVID-19 saat ini. Peran orang tua dalam menciptakan karakter adalah membimbing atau sebagai panutan utama bagi semua anak - anaknya. Membimbing bisa melalui perilaku-perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak sebagai orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua wajib didukung dengan kebijakan yang diterapkan sang pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh semua anggota rakyat pada semua aspek kehidupan sehari-hari (Roeslin, hal. 337). Sedangkan sebagai panutan utama anak-anaknya bisa dilakukan menggunakan hal-hal positif, karena anak akan belajar menurut apa yang dilihatnya. (Zubaedi, 2011, hal. 145). Peran orang tua dalam menciptakan karakter untuk anak juga bisa dilakukan menggunakan kepedulian, pembinaan dan menggunakan cara mendidik semenjak dini dan mendampingi. Orang tua atau struktur terkecil pada masyarakat ini sebagai kunci awal pada pembentukan nilai karakter dalam anak. Orang tua sangat berperan pada perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini yaitu: "Peran orang tua sangat besar dalam mendidik, membina dan membesarkan anak sampai sebagai dewasa". (Jamaludin, hal. 135). Berdasarkan pendapat diatas maka kiprah orang tua dalam menciptakan karakter yaitu mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak supaya berperilaku sesuai apa yang sudah diajarkan. Secara perinci, terdapat 10 cara yang bisa dilakukan orang tua dalam melakukan mengembangkan karakter yang baik dalam anak, antara lain:

- a) Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama.
- b) Mengevaluasi dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
- c) Menyiapkan diri menjadi conto yang terbaik.
- d) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang anak serap atau alami.
- e) Menggunakan bahasa karakter. Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika orangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
- f) Memberi hukuman dengan kasih sayang.
- g) Belajar untuk mendengarkan anak.
- h) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- i) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. (Roeslin, hal. 337).

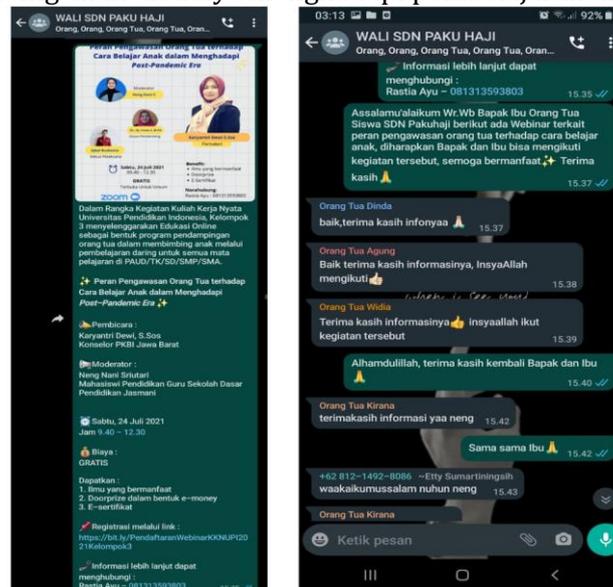
Melalui kegiatan yang dilakukan di SDN Pakuhaji Kabupaten Bandung Barat di bidang pendidikan, menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran orang tua untuk penguatan nilai-nilai karakter selain di sekolah sebagai upaya meningkatkan *civics disposition* anak di rumah. Karena, selama pandemic COVID-19 ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam

membina nilai-nilai karakter mengingat pembelajaran yang dilakukan secara daring. Oleh karena itu, sebelum orang tua mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap anak selama di rumah, maka perlu adanya sosialisasi terhadap orang tua tersebut agar dapat mengetahui perannya yang sangat besar selama Pandemi COVID-19 ini berlangsung dan pembelajaran dilakukan di rumah. Penulis melakukan kegiatan di SD Negeri Pakuhaji Kabupaten Bandung Barat dan melakukan pendampingan terhadap guru, siswa dan orang tua siswa kelas III.



Gambar 1. Pamflet Kegiatan Webinar

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pendampingan terhadap orang tua, adapun kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak di rumah antara lain dengan mengadakan kegiatan Webinar yang tergabung bersama dengan KKN MBKM UPI mengenai Peran Orang Tua dalam Proses Belajar Anak Menghadapi *Post Pandemic Era*. Kegiatan Webinar ini dilakukan sebagai langkah awal untuk membina kesadaran orang tua di rumah sebagai orang dewasa untuk membimbing anak-anaknya menghadapi pembelajaran di era post pandemic.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan Webinar kepada Orang Tua Siswa

Penulis melakukan sosialisasi kepada para orang tua atau wali siswa Kelas III SD Negeri Pakuhaji Kabupaten Bandung Barat untuk mengikuti kegiatan Webinar ini. Kegiatan Webinar ini diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 2021 melalui *platform Zoom Meeting* dan dilakukan di tempat kediaman dari orang tua masing-masing. Para orang tua mengikuti kegiatan ini dengan

tertib dan aktif selama Webinar berlangsung sebab pematerian yang sangat penting dan menarik dari pemateri. Tidak hanya mengadakan kegiatan Webinar, untuk meningkatkan kesadaran orang di era Pandemi COVID-19 ini penulis juga melakukan pendampingan kesulitan belajar yang dialami oleh orang tua dan siswa selama pembelajaran jarak jauh. Salah satu kesulitan belajar yang dialami oleh orang tua yaitu anak yang sering malas belajar. Maka dari itu penulis memberikan solusi untuk hambatan serta kendala yang dialami salah satunya dengan memberikan materi untuk mengembangkan nilai-nilai karakter anak.

Penulis melalui media poster melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa Kelas III SD Negeri Pakuhaji mengenai pengembangan nilai-nilai karakter anak selama di rumah. Hal ini dilakukan agar orang tua paham terkait hal-hal ataupun langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter anak di rumah. Mengimplementasikan dan menindaklanjuti peran orang tua di rumah, penulis mengajak orang tua siswa untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah untuk menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing salah satunya dengan melaksanakan Sholat Isya.

Kegiatan lain yang dilakukan untuk menopang pendampingan peran orang tua di rumah agar berjalan secara maksimal, penulis meminta orang tua untuk menggunakan bahasa karakter. Agar anak-anaknya dapat mengembangkan karakternya jika orangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Penggunaan Bahasa karakter ini sebagai afirmasi untuk melakukan kegiatan yang membangun karakter anak seperti melakukan sholat Dhuha dan kedisiplinan serta tanggung jawab anak untuk belajar.

4. Simpulan dan saran

Penanaman nilai-nilai karakter sebagai wujud pendidikan karakter ditengah pertarungan dunia yg dilanda pandemi COVID-19 menjadi sesuatu yg urgen lantaran perubahan yg terjadi akibat dampak perkembangan teknologi yg semakin cepat, maka pengajar harus lebih cepat lagi dalam membekali siswanya agar mempunyai sikap serta keteladanan yg berkarakter sesuai dinamika perkembangan zaman yg semakin cepat. Saat ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak di rumah agar memiliki karakter yang baik, maka dari itu orang tua harus menjadi suri tauladan anaknya dan mengarkan nilai-nilai kebaikan. Keluarga dan pengajar diperlukan sanggup berafiliasi untuk lebih aktif mengawasi & memotivasi siswa agar sanggup terbiasa melakukan perilaku yg berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Saran kedepannya diharapkan agar orang tua siswa bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya selama Pembelajaran Jarak Jauh dan tidak melimpahkan tanggung jawab tersebut sepenuhnya kepada sekolah. Selain itu dalam menanamkan nilai-nilai karakter hendaknya orang tua bisa membimbing anaknya agar bersikap saling menghormati, sopan santun, mempunyai rasa tanggung jawab, baik hati dan mentaati peraturan. Serta anak wajib dapat lebih terbuka kepada keluarga dan orang tuanya.

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPI dan SD Negeri 1 Pakuhaji yang sudah berkenan menjadi mitra kerja penulis, Poja Rahayu, S.Pd. dan Siti Hasanah Nurparihat, S.Pd. sebagai guru kelas III A dan III B SD Negeri Pakuhaji yang sudah bersedia memberikan waktunya untuk pendampingan, orang tua siswa dan anak-anak kelas III SD Negeri Pakuhaji yang sudah bersedia untuk kebersamaan dalam kegiatan ini, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatunya yang sudah membantu baik secara moril dan materiil.

Daftar Rujukan

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Fadlillah, M. (2016). Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional*, hlm.1–7.

- Gandara, Y. (2021). Urgensi Pembelajaran Nilai Berbasis Sosial Media untuk Menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 713-723.
- Irawatie, A., Iswahyuni, I., & Setyawati, M. E. (2019). Education Learning Development of Character Education-Based State Defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(8), hlm. 27-42.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigm Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komalasari, K. (2008). The effect of contextual learning in civic education on students' civic skills. *Educare*, 4(2).
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character (Pendidikan Karakter)*. Bandung: Nusa Media
- Majid, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>
- Nurmalina, K. & Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan. FPIPS. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR- RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), hlm. 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Rachman, dkk. (2017). *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa Contoh Praktik Penguatan Karakter di Padepokan Karakter FIS UNNES*. Semarang: Fastindo
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.